



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Persepsi Rusia Terkait Konflik Israel-Palestina Selama  
Tahun 2008-2012**

Skripsi

Oleh

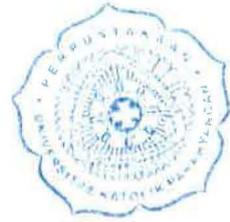
Christopher

2012330218

Bandung

2017

No. Kode	: HI CHR P/17
Tanggal	: 20 April 2017
No. Ind	: 7813- FISIP/Skp 34018
Divisi	:
Hadiah / Sifat	:
Dari	: FISIP



**Universitas Katolik Parahyangan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Persepsi Rusia Terkait Konflik Israel-Palestina Selama  
Tahun 2008-2012**

Skripsi

Oleh

Christopher

2012330218

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Christopher  
Nomor Pokok : 2012330218  
Judul : Persepsi Rusia Terkait Konflik Israel-Palestina Selama Tahun 2008-2012

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 9 Januari 2017  
Dan dinyatakan LULUS

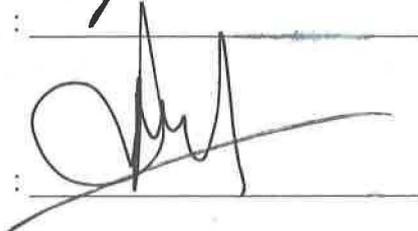
**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D

: 

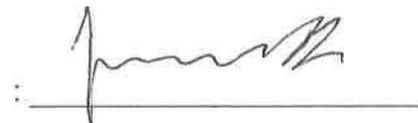
**Sekretaris**

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., MSi

: 

**Anggota**

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Christopher

NPM : 2012330218

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Persepsi Rusia Terkait Konflik Israel-Palestina Selama Tahun  
2008-2012

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya tulis ilmiah sendiri dan bukan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun, sesuai dengan peraturan yang berlaku apabila diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 24 November 2016

  
METERAI  
KENYATAAN  
43054AEF018693484  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Christopher



## ABSTRAK

Nama : Christopher

NPM : 2012330218

Judul : Persepsi Rusia Terkait Konflik Israel-Palestina Selama Tahun 2008-2012

---

Penelitian ini terbatas pada aktor Rusia, Israel, dan Palestina, serta lingkup waktu antara tahun 2008-2012, yaitu Rusia pada masa pemerintahan Presiden Dmitry Medvedev. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sumber-sumber ancaman dalam konflik Israel-Palestina mengarahkan persepsi Rusia untuk mendukung terwujudnya kedaulatan Palestina. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ancaman-ancaman tersebut, kemudian membuktikan bahwa persepsi Rusia diarahkan olehnya.

Dengan menggunakan gaya analisis normatif serta interpretasi kontekstual dari dokumen-dokumen (studi pustaka), yang termasuk dalam metode penelitian kualitatif, penulis menemukan bahwa empat sumber ancaman dalam konflik Israel-Palestina mengarahkan Rusia dalam mengambil tindakan *balancing* terhadap Israel. Selain itu, persepsi Rusia yang cenderung mengutamakan supremasi hukum internasional, ditambah dengan fakta bahwa Israel merupakan aktor yang sering melakukan pelanggaran terhadapnya, maka hal ini semakin mengamplifikasi empat sumber ancaman yang telah ditemukan sebelumnya sehingga semakin meyakinkan Rusia untuk menekankan dukungannya terhadap Palestina.

## ABSTRACT

Name : Christopher

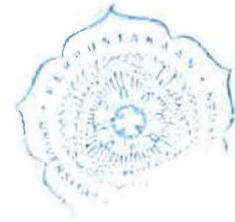
NPM : 2012330218

Title : *Russia's Perception In Israeli-Palestinian Conflict 2008-2012*

---

*This research is limited to the selected actors; Russia, Israel, and Palestine, as well as the circumstances of time between the years 2008-2012, namely Russia under President Dmitry Medvedev. The Formulation of the research question is how the sources of threat in the Israeli-Palestinian conflict directed Russia's perception to support the realization of Palestinian sovereignty. This study aimed to describe these threats, then prove that Russia's perception is actually altered by it.*

*By using the style of normative analysis and contextual interpretation of the documents used for data collecting (literature study), whereas included in qualitative research method, the author found that the four sources of threats in the Israeli-Palestinian conflict affected Russia's action by taking a balancing moves against Israel. In addition, Russia's perception that tends to obey the rules of international law, coupled with the facts that Israel is also an actor who often commit violation against it, these things amplified the four sources of threats that have previously been found to create a more convincing situation for Russia to emphasize its support for the Palestinian.*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Yang Maha Kuasa dan Kebesaran-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Persepsi Rusia Terkait Konflik Israel-Palestina Selama Tahun 2008-2012”. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan jenjang perkuliahan Strata 1 Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari berbagai kendala maupun hambatan yang sering mengganggu penulis. Bantuan dan saran yang telah diberikan oleh Mas Nyoman selaku pembimbing selama proses penulisan sangat berguna dan memberikan dampak cukup besar bagi orientasi berpikir penulis dalam membuat karya ilmiah. Proses panjang tersebut akhirnya membuahkan hasil yang memuaskan bagi penulis. Walaupun bantuan-bantuan tersebut terkadang diberikan dan disediakan secara tidak konvensional (setidaknya itu menurut pendapat pribadi penulis), namun cukup besar khasiatnya bagi proses penulisan ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang memberikan dukungan moral selama proses penulisan, orang tua penulis yang selalu menaruh harapan besar bahwa proses penulisan ini akan berjalan dengan lancar. Demikian ucapan singkat dari penulis kepada pihak-pihak yang merasa telah memberikan dukungan kecil atau besar. Penulis ingin menyampaikan permohonan maaf apabila ada orang-orang atau pihak yang belum disebutkan di bagian ucapan terima kasih ini.



## Daftar Isi

### Konten

---

PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK .....	ii
ABSTRACT.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Identifikasi Masalah .....	4
1.2.1    Deskripsi Masalah.....	4
1.2.3    Perumusan Masalah .....	9
1.3    Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
1.3.1    Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2    Manfaat Penelitian.....	10
1.5    Kerangka Pemikiran .....	13
1.6    Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.6.1    Metode Penelitian .....	26
1.6.2    Teknik pengumpulan data .....	27
1.7    Sistematika Penyajian .....	28
BAB II.....	30
Rusia Dalam Badan Negosiasi Perdamaian <i>The Quartet</i> .....	30
2.1    Unsur-Unsur Pembentuk Ekspektasi Rusia.....	31

2.1.1	Ideologi dan Sistem Politik Domestik Rusia .....	31
2.1.2	Dinamika Rusia Dalam Kawasan Timur Tengah .....	36
2.1.3	Perkembangan Konflik Israel-Palestina Sebelum Pendirian <i>The Quartet</i> .....	41
2.2	Mekanisme Pengambilan Keputusan di Rusia .....	45
2.2.1	Pertimbangan-Pertimbangan Presiden Dmitry Medvedev Dalam Mengambil Keputusan.....	45
2.2.2	Pertimbangan-Pertimbangan Menteri Luar Negeri Sergei Lavrov Dalam Mengambil Keputusan .....	49
2.3	Pertimbangan-Pertimbangan Rusia Mengenai Bagaimana Tindakannya Mempengaruhi Proses Perdamaian Israel-Palestina .....	53
2.4	Persepsi Rusia Dalam Badan Negosiasi Perdamaian <i>The Quartet</i> Mengenai Proses Perdamaian Konflik Israel-Palestina .....	58
BAB III	.....	61
Sumber-Sumber Ancaman Dalam Konflik Israel-Palestina Sebagai Pertimbangan Pembentukan Persepsi Rusia Terhadap Proses Perdamaianya .....		61
3.1	Sumber Ancaman Konflik Israel-Palestina Berdasarkan Aspek Kedekatan Geografis.....	62
3.1.1	Wilayah Pengaruh ( <i>Spheres of Influence</i> ) Yang Ditimbulkan Oleh Konflik Israel-Palestina.....	62
3.1.2	Dampak <i>Spheres of Influence</i> Yang Ditimbulkan Oleh Konflik Israel-Palestina Terhadap Kepentingan Rusia Dalam Kawasan Timur Tengah .....	67
3.2	Sumber Ancaman Konflik Israel Palestina Berdasarkan Aspek Kekuatan Agregat	71
3.2.1	Struktur Sistem Kawasan Timur Tengah .....	71
3.2.2	Kapasitas Kekuatan Israel.....	73
3.2.3	Kapasitas Kekuatan Palestina .....	76
3.2.4	Kapasitas Kekuatan Rusia .....	79
3.2.5	Perbedaan Kapasitas Israel dan Palestina Sebagai Pertimbangan Rusia Dalam Melakukan Tindakan <i>balancing/bandwagoning</i> .....	83

<b>3.3</b>	<b>Sumber Ancaman Konflik Israel-Palestina Berdasarkan Aspek Kapabilitas Ofensif</b>	<b>84</b>
3.3.1	Kapabilitas Ofensif Militer Israel.....	84
3.3.2	Kapabilitas Ofensif Militer Palestina .....	87
3.3.3	Perbandingan Kapabilitas Ofensif Militer Israel dan Palestina Sebagai Pertimbangan Rusia Dalam Melakukan Tindakan <i>balancing/bandwagoning</i> .....	89
<b>3.4</b>	<b>Sumber Ancaman Konflik Israel-Palestina Berdasarkan Aspek Intensi Agresif..</b>	<b>92</b>
3.4.1	Aliansi Rusia Dalam Kawasan Timur Tengah.....	92
3.4.2	Kapabilitas Israel Dalam Menjaga Kondisi Damai Di Kawasan Timur Tengah. .....	94
3.4.3	Dependensi Mutual Antara Rusia dan Israel.....	97
3.4.4	Dependensi Mutual Antara Rusia dan Palestina .....	99
<b>3.5</b>	<b>Dimensi Internasional Dari Konflik Israel-Palestina (Ancaman Langsung dan Tidak Langsung).....</b>	<b>103</b>
3.5.1	Komitmen Rusia Dalam Badan Negosiasi Perdamaian <i>The Quartet</i> .....	103
3.5.2	Ancaman-ancaman Ideologi dan Politik Konflik Israel-Palestina Yang Membahayakan Kepentingan Rusia .....	108
<b>BAB IV</b>	<b>.....</b>	<b>110</b>
<b>Kesimpulan</b>	<b>.....</b>	<b>110</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

---

#### 1.1 Latar Belakang

Kawasan Timur Tengah merupakan daerah konflik terbesar di dunia. Salah satu konflik yang mewarnai kawasan tersebut adalah permasalahan Israel-Palestina, yang berkepanjangan, bahkan sampai pada saat penelitian ini ditulis, belum ditemukan titik penyelesaian yang sesungguhnya. Perseteruan antara Israel dan Palestina sudah dimulai sejak sebelum awal abad 20, dan mengalami puncaknya sejak tahun 1917 pada saat dikeluarkan deklarasi Balfour.<sup>1</sup> Sejak saat itu konflik terus mengalami eskalasi bahkan sampai melibatkan peperangan fisik oleh kedua belah pihak, terhitung terdapat sekitar 6 perang besar yang terjadi diantara keduanya. Israel di satu sisi mempertahankan wilayah yang diberi mandat oleh Inggris tersebut sebagai wilayah negara Israel serta mengusir warga non-Yahudi dari wilayahnya, bahkan memperluas jangkauan sampai ke Tepi Barat (*West Bank*), Jalur Gaza (*Gaza Strip*), dan daratan tinggi Gholan (*Gholan Heights*). Israel menegaskan bahwa keberadaan entitas yang bernama Palestina eksistensinya tidak resmi, karena berdasarkan klaim historis yang mereka jadikan landasan argumentasi, wilayah tersebut merupakan wilayah tanah

---

<sup>1</sup> BBC News, *A History of Conflict*, [news.bbc.co.uk/2/shared/spl/hi/middle\\_east/03/v3\\_ip\\_timeline/html/default.stm](https://www.bbc.co.uk/2/shared/spl/hi/middle_east/03/v3_ip_timeline/html/default.stm), diakses pada 16 Desember 2015.

bangsa Yahudi, yang merupakan daerah terlarang bagi warga non-Yahudi, sehingga bangsa Arab (Palestina) tidak mempunyai hak untuk menempatnya, khususnya dengan menggunakan status *de facto*. Di sisi lain, bangsa Palestina melakukan perlawanan serupa dengan menegaskan bahwa bangsa Israel merupakan penjajah atas tanah mereka, mengacu pada fakta bahwa sebagian besar bangsa Israel merupakan pengungsi Yahudi akibat dari *holocaust* yang dilakukan Hitler di Jerman pada saat masa Perang Dunia 2.<sup>2</sup>

Konflik ini merupakan yang terbesar dan paling berlarut-larut di dalam kawasan Timur Tengah. Skala yang ditimbulkan memancing perhatian dari beberapa negara besar serta organisasi internasional. Kekuatan-kekuatan besar tersebut berusaha untuk mengembalikan situasi damai serta semaksimal mungkin menekan intensitas konflik Israel-Palestina. Berbagai proses mediasi dan arbitrase secara unilateral telah dilakukan oleh aktor-aktor internasional seperti PBB, Uni Eropa, Amerika Serikat, serta Rusia untuk memastikan bahwa konflik tersebut tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan dalam skala global.<sup>3</sup> Dalam usaha untuk mewujudkan perdamaian antara Israel dan Palestina secara lebih efektif serta efisien, dan karena usaha aktor-aktor tersebut secara unilateral kurang memberikan dampak signifikan terhadap perwujudan kondisi damai (stagnansi konflik), akhirnya keempat kekuatan tersebut bersepakat untuk membentuk suatu badan negosiasi perdamaian khusus untuk konflik Israel-

---

<sup>2</sup> Walter Laqueur, *A History of Zionism: From French Revolution to the Establishment of the State of Israel* (New York: Knopf Doubleday Publishing Group, 2009), hlm.3.

<sup>3</sup> Bashayar Ghasab Al Ghanabousi, *The Role of the Middle East Quartet in the Israeli-Palestinian Negotiation Process* (North Cyprus: Eastern Mediterranean University, 2014) hlm. 38.

Palestina, yang sering disebut sebagai “*The Quartet*” atau “*Madrid Quartet*” pada tahun 2002.<sup>4</sup> Tingkat keseriusan konflik ini akhirnya memaksa adanya satu kesatuan intervensi asing sebagai poros utama resolusi konflik. Hal ini dibuktikan dari sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2007: sekitar 52% warga Israel dan 62% warga Palestina mendukung proses penyelesaian konflik dengan jalan damai, dengan atau tanpa keterlibatan kekuatan asing seperti badan negosiasi *The Quartet*.<sup>5</sup>

Badan negosiasi tersebut bekerja dengan mengirimkan utusan spesial/perwakilan dari masing-masing anggota untuk merundingkan masa depan konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina serta merangkum agenda kerja perdamaian dalam prosesnya. Namun tidak sedikit ketidaksepakatan diantara kekuatan-kekuatan yang tergabung dalam badan negosiasi tersebut. Amerika Serikat, cenderung menempatkan posisinya untuk mendukung Israel dalam prosesnya, begitu juga dengan Uni Eropa, Rusia dan PBB di sisi lain lebih mendukung perwujudan Palestina yang berdaulat penuh.<sup>6</sup> Hal tersebut mengindikasikan adanya suatu bentuk perebutan pengaruh diantara kekuatan-kekuatan yang mempunyai kepentingan dalam proses perdamaian tersebut. Permasalahan mengenai intervensi kepentingan dari luar wilayah konflik tersebut menjadi sangat penting untuk disorot. Kepentingan dari negara kuat yang mempunyai hak veto dalam PBB seperti Rusia dan Amerika Serikat telah memberikan dampak signifikan cukup besar terhadap prospek perdamaian seperti konsep

---

<sup>4</sup> Office of the Quartet, <http://www.quartetrep.org/>, diakses 16 Desember 2015.

<sup>5</sup> David G. Kibble, *Are Israel and Palestine Ready for Peace? Peace Review: A Journal of Social Justice* (London: Routledge, 2010), hlm. 112.

<sup>6</sup> Ghanabousi, Op. Cit., hlm. 64-66.

pembentukan dua-negara (*two-state solution*), yang dipercaya merupakan solusi terbaik dalam resolusi konflik Israel-Palestina.<sup>7</sup> Kepentingan negara kuat dapat dilihat lewat tindakan Amerika Serikat yang selalu menggunakan hak veto-nya ketika Israel mendapatkan kecaman dari beberapa pihak yang menganggap bahwa Israel telah melakukan pelanggaran nilai kemanusiaan dalam operasi-operasi militernya melawan pihak Palestina. Kecaman tersebut dibalas oleh Amerika Serikat dengan tuduhan bahwa pihak Palestina bekerja dibawah pengaruh gerakan terorisme seperti Hamas dan Hezbollah, dimana hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh Amerika Serikat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

Rusia yang juga menjadi salah satu bagian dari *The Quartet* tersebut di sisi lain memainkan peranan yang berbeda dari Amerika Serikat. Dalam pertemuan antara Sekretaris Jendral PBB Ban Ki-Moon dan Direktur Departemen Informasi Kementerian Luar Negeri Rusia Alexei Sazonov, Rusia menjelaskan posisinya dalam melihat

---

<sup>7</sup> Jim Zanotti, *Israel and the Palestinians: Prospects for a Two-State Solution* (Washington: Congressional Research Service, 2010), hlm. 5.

*Palestinian National Authority* pada tanggal 28 April 2011.<sup>8</sup> Menurut Rusia, Palestina yang mempunyai kedaulatan tetap akan mempromosikan suatu nilai kedamaian bagi kelanjutan proses perdamaian konflik Israel-Palestina (hal ini dipercaya akan mempermudah prosesnya). Hanya dengan mendapatkan pengakuan kedaulatan tersebut, setidaknya eskalasi konflik dapat direduksi sehingga lebih ringan dari keadaan yang sebelumnya. Rusia mengaku sangat puas dengan laporan dan pernyataan bahwa organisasi-organisasi dari dalam Palestina seperti Hamas dan Fatah, pada tanggal 27 April 2011 telah bersepakat untuk menyetujui suatu pembentukan kesatuan pemerintahan nasional sementara. Lewat badan negosiasi perdamaian, Rusia telah membantu hal tersebut untuk terwujud dengan mengadvokasi sebuah restorasi bagi pembentukan kesatuan Palestina.

Pasalnya, Rusia sedang mendesain suatu kebijakan bagi kawasan Timur Tengah dengan tujuan untuk mengurangi pengaruh Amerika Serikat dan Barat, terlepas dari permasalahan yang dihadapi Rusia sendiri di dalam teritorinya, yaitu terorisme yang berbasis Islam (masalah Cechnya). Hubungan antara Rusia dan Israel yang dapat disimpulkan sebagai hubungan yang tentram pun, di dalamnya mengalami suatu ketegangan, karena kedekatan Rusia dengan musuh-musuh Israel seperti Hamas, Hezbollah, Iran dan Suriah. Hal tersebut didasari oleh persepsi Rusia akan kedekatan Israel dengan Amerika Serikat, yang menjadi alasan bagi Rusia untuk menjaga

---

<sup>8</sup> The Ministry of Foreign Affairs of The Russian Federation (situs resmi), *Briefing by Alexei Sazonov, Deputy Director of the Press and Information Department of the Russian Foreign Ministry, April 28, 2011*, diakses 16 Desember 2015.

jaraknya dengan Israel dan melegitimasi organisasi-organisasi Islam radikal anti-Israel di kawasan Timur Tengah.<sup>9</sup>

Berdasarkan cetak sejarah, dukungan Rusia secara eksplisit terhadap Palestina dimulai sejak tanggal 8 September 1974, dimana Rusia (sebagai Uni Soviet) mendeklarasikan pentingnya pembentukan suatu negara Palestina sehingga mereka mengumumkan pengabsahan untuk membuka kantor perwakilan PLO (*Palestinian Liberation Organization*) di Moscow. Setelah persetujuan *Camp David* pada tahun 1978, Presiden Leonid Brezhnev mendeklarasikan bahwa ‘hanya terdapat satu jalan’ menuju sebuah kondisi damai yang sebenarnya, yaitu, ”jalan pembebasan akan seluruh tanah Arab yang berada dibawah jajahan Israel sejak 1967 serta penegasan hak-hak yang pantas didapatkan bagi bangsa Arab yang berada di Palestina, termasuk hak untuk mendirikan sebuah negara berdaulat.”<sup>10</sup> Rusia juga berpendapat bahwa eleksi di Palestina merupakan langkah awal yang penting bagi proses demokratisasi serta pendewasaan formasi pemerintahan Palestina. Hal ini termasuk eleksi bagi Hamas yang dianggap sangat mengancam oleh Israel dan Amerika Serikat. Bagi Rusia, penyelesaian sengketa hanya dapat tercapai apabila pendekatan terhadap Hamas dilakukan sebagai bagian persuasi agar kedua pihak (Israel dan Palestina) saling mengakui kedaulatannya satu sama lain.<sup>11</sup> Andery Denisov selaku perwakilan Rusia

---

<sup>9</sup> Ariel Cohen, *How the U.S. Should Respond to Russia's Unhelpful Role in the Middle East* (Washington: The Heritage Foundation, 2012), hlm. 7-8.

<sup>10</sup> Andrej Kreutz, “Russian-Palestinian Relations: A Historical and Political Analysis,” *Journal of Military and Strategic Studies* Vol. 6 (2004): hlm. 12.

<sup>11</sup> Zeynep Dagi, *Russia: Back to the Middle East?* (SAM Center for Strategic Research, 2007), hlm. 136.

dalam PBB menyatakan bahwa pemotongan bantuan finansial kepada Palestina dengan tujuan melemahkan Hamas merupakan langkah yang kontraproduktif karena hanya akan memancing penguatan kebijakan-kebijakan moderat dan pragmatis oleh unsur-unsur radikal di dalamnya.<sup>12</sup>

Presiden Rusia Dmitry Medvedev telah menegaskan kembali pengakuannya akan negara Palestina, dimana beliau menyatakan bahwa Moscow tidak akan merubah posisinya, yang telah ditekankan sejak era Uni Soviet ketika mengakui kemerdekaan Palestina pada tahun 1988.<sup>13</sup> Medvedev menegaskan bahwa Rusia telah membentuk keputusannya sejak dulu dan pilihan tersebut tidak akan berubah. Dari fakta-fakta yang terkumpul tersebut, maka penulis berkenan untuk mencari motif dari tindakan Rusia yang memberikan dukungan kepada Palestina.

Walaupun Rusia memiliki kedekatan bilateral dengan Israel, mereka tanpa ragu menekankan dukungannya terhadap Palestina, tidak terkecuali organisasi-organisasi relevan lainnya yang memainkan peran krusial, seperti Hamas dan Hezbollah. Kunjungan pimpinan Hamas, Khaled Meshal, ke Moscow pada tanggal 3 Maret 2006 telah memancing kontroversi yang menyebabkan posisi Rusia dalam *The Quartet* dipertanyakan. Pendekatan Rusia yang berbeda dari tiga anggota lainnya telah

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 138.

<sup>13</sup> Al Jazeera Agencies, *Russia backs Palestinian state*, <http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2011/01/201111816449558559.html>, 2011, diakses 16 Desember 2015.

menumbuhkan tensi dengan Amerika Serikat dan Israel.<sup>14</sup> Penekanan dukungan Rusia tersebut telah mempengaruhi posisinya di dalam badan negosiasi *The Quartet* sehingga menyebabkan multilateralisme di dalamnya dipenuhi oleh perbedaan pandangan anggota-anggotanya, dan akhirnya mempengaruhi kinerja *The Quartet* sebagai satu kesatuan.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Sebagai upaya dalam mensistematiskan masalah dalam penelitian ini penulis memaparkan batasan-batasan masalah agar penelitian menjadi jelas, terarah, serta konsisten. Pembatasan masalah ini berguna untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana saja yang tidak. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

Penelitian ini hanya akan membahas dinamika proses perdamaian konflik Israel-Palestina lewat badan negosiasi perdamaian *The Quartet*, dan terbatas pada aktor-aktor yang dijadikan fokus, yaitu Rusia, Israel (dan hubungannya dengan keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Israel-Palestina), serta Palestina. Kemudian penelitian juga terbatas dalam kawasan Timur Tengah. Hal-hal yang terjadi di luar kawasan dan di luar ketiga aktor yang disebutkan tadi tidak menjadi bagian dari penelitian, kecuali jika terdapat satu atau lebih fenomena yang melibatkan aktor atau wilayah lain namun

---

<sup>14</sup> Michael Widlanski, "Putin Leads Russia's Return to the Middle East and the Arab Embrace," *Jerusalem Issue Brief*, Vol. 4 No. 22 (2005): hlm. 5.

mempunyai dampak yang cukup signifikan terhadap dinamika subjek penelitian. Penelitian juga membatasi lingkup waktu antara tahun 2008 sampai tahun 2012, yaitu pada masa pemerintahan Presiden Dmitry Medvedev di Rusia. 7 Mei 2008 merupakan batas awal karena merupakan awal dari kepemimpinan Presiden Medvedev yang baru saja memenangkan pemilu di Rusia. 7 Mei 2012 merupakan batas akhir karena merupakan hari terakhir pemerintahan Presiden Medvedev di Rusia. Sehingga untuk memperingkas pembatasan masalah, lingkup waktu 2008-2012 ini menjadi sorotan penelitian dalam mencari jawaban dari pertanyaan penelitian yang akan dipaparkan. Lingkup waktu tersebut merupakan Rusia pada masa pemerintahan Dmitry Medvedev.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka penelitian akan menjawab rumusan pertanyaan yaitu: **“Bagaimana sumber-sumber ancaman dalam konflik Israel-Palestina mengarahkan persepsi Rusia untuk mendukung terwujudnya kedaulatan Palestina? (Studi mengenai posisi Rusia dalam badan negosiasi perdamaian ‘The Quartet’)”**

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan ancaman-ancaman yang terdapat pada konflik Israel-palestina. Hal tersebut membentuk persepsi Rusia dalam keterlibatannya mewujudkan kondisi damai bagi kawasan Timur Tengah. Sumber-sumber ancaman tersebut diharapkan dapat menjadi alasan teoritik untuk menjelaskan kecenderungan Rusia dalam mendukung kedaulatan Palestina. Dengan didapatkannya gambaran akan ancaman beserta analisisnya, penulis mengharapkan untuk mendapatkan penjelasan deskriptif yang menjawab pertanyaan penelitian.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian adalah, secara akademis hendak memperkaya ilmu pengetahuan di bidang ilmu Hubungan Internasional khususnya kajian teoritis mengenai politik internasional, konsep *balance of power*, paradigma neorealisme, pembentukan persepsi dalam suatu negara, serta isu mengenai dimensi internasional dari sebuah konflik internal. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa Rusia, terlepas dari kekalahannya pada masa perang dingin, terus berambisi untuk meningkatkan pengaruhnya dan membendung pengaruh

kompetitornya, yaitu Barat. Khususnya dalam kawasan Timur Tengah yang didominasi oleh pengaruh Amerika Serikat sebagai rival Rusia yang terkuat. Manfaat penelitian ini bertolak dari hipotesis penulis bahwa perimbangan kekuatan yang merupakan sisa-sisa konflik perang dingin masih terjadi dalam kawasan Timur Tengah. Dengan ditemukannya jawaban penelitian, bentuk-bentuk perimbangan kekuatan tersebut dapat dideskripsikan secara akademik.

#### 1.4 Kajian Literatur

Terkait penelitian yang dilakukan, penulis akan memaparkan beberapa uraian atau deskripsi mengenai masalah yang relevan dengan isu-isu yang sedang dibahas. Uraian antara lain berupa buku, thesis, laporan serta jurnal yang telah dipilih oleh penulis sebagai landasan dalam meneliti topik.

Pertama, sebuah buku berjudul *Beyond Sectarianism: the new Middle East cold war* yang ditulis oleh F. Gregory Gause III.<sup>15</sup> Di dalamnya membahas mengenai dinamika sengketa kekuatan yang membentuk kawasan timur tengah. Buku ini lebih mengarahkan konsentrasinya kepada isu *balance of power* antara Iran dan Arab Saudi, dengan sedikit komponen mengenai keterlibatan Amerika Serikat di dalamnya. Penulis merasa buku ini dapat dijadikan landasan untuk penelitian yang dilakukan, terkait

---

<sup>15</sup> F. Gregory Gause III, *Beyond Sectarianism: The New Middle East Cold War* (Washington: The Brookings Institution, 2014).

alasan bahwa buku ini menjelaskan bagaimana memahami perebutan pengaruh politik di kawasan timur tengah.

Kedua, sebuah penelitian berjudul *The Role of the Middle East Quartet in the Israeli-Palestinian Negotiation Process* yang ditulis oleh Bashayar Ghasab Al Ghanabousi.<sup>16</sup> Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada peran yang dimainkan oleh badan negosiasi *The Quartet* dalam proses perdamaian sejak awal terbentuknya pada tahun 2002 sampai 2014. Pokok pembahasan antara lain mengenai unilateralisme dan multilateralisme dalam badan tersebut, dengan menggunakan teori berbagai pendekatan negosiasi sebagai instrumen pelengkap. Penulis akan menjadikan penelitian ini sebagai landasan utama mengkaji peran Rusia dalam badan negosiasi *The Quartet*. Karena penelitian tersebut membahas mengenai keseluruhan peran anggota *The Quartet* secara unilateral dan multilateral, maka penulis merasa perlu adanya fokus pengembangan dalam menjelaskan posisi Rusia sebagai aktor tunggal yang berusaha mewujudkan kedamaian dalam kawasan Timur Tengah.

Ketiga, sebuah laporan berjudul *Russia's Policy in the Middle East: Prospects for Consensus and Conflict with the United States* yang ditulis oleh Dmitri Trenin.<sup>17</sup> Laporan ini berisi peran Amerika Serikat dan Rusia dalam kawasan Timur Tengah, dalam aspek mewujudkan kedamaian dalam kawasan tersebut. Serta terdapat sedikit

---

<sup>16</sup> Bashayar Ghasab Al Ghanabousi, *The Role of the Middle East Quartet in the Israeli-Palestinian Negotiation Process* (North Cyprus: Eastern Mediterranean University, 2014).

<sup>17</sup> Dmitri Trenin, *Russia's Policy in the Middle East: Prospects of Consensus and Conflict with the United States* (New York: The Century Foundation, 2010).

kajian mengenai persaingan atau perebutan pengaruh antara Amerika Serikat dan Rusia atas kawasan Timur Tengah. Laporan ini dipilih oleh penulis karena menarik untuk menggali persaingan antara sesama *offshore balancer*, yaitu Rusia dan Amerika Serikat dalam mempertahankan kedudukan politiknya masing-masing terhadap negara-negara dalam kawasan ini.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis melandaskan basis kerangka pemikirannya pada paradigma neorealisme, dengan menggunakan salah satu teori yang ada dalam paradigma tersebut, yaitu teori *Balance of Threat* oleh Stephen Martin Walt yang merupakan revisi kecil dari konsep *Balance of Power* yang dikemukakan Kenneth Waltz dalam bukunya *Theory of International Politics* (1979).

Teori *Balance of Threat*<sup>18</sup>, yang termasuk dalam kategori neorealisme defensif, menekankan pentingnya struktur. Struktur yang anarkis menentukan perilaku negara-negara yang termasuk dalam sistem yang ada. Perbedaannya dengan teori *Balance of Power* yang menyatakan bahwa negara akan melakukan perimbangan kekuatan ketika merasa terancam dengan pertumbuhan kekuatan dari negara lain, terdapat pada

---

<sup>18</sup> Stephen M. Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power," dalam *International Security*, Vol.9 No.4 (Cambridge, MA: MIT Press, 1985), hlm. 3-43.

pernyataan bahwa tidak selamanya hal tersebut tepat, sehingga konsep kekuatan (*Power*) dan ancaman (*Threat*) dalam *Balance of Threat* harus dipisahkan. Jika suatu negara terlihat sedang menambah kekuatannya namun tidak menunjukkan agresifitas, maka hal tersebut tidak akan menimbulkan persepsi ancaman bagi negara lain.

Walt menyebutkan bahwa perilaku negara yang mengarahkan pembentukan keputusan ditentukan dari ancaman yang mereka persepsikan atas kekuatan lain. Dalam hal ini, negara akan melakukan dua bentuk reaksi terhadap ancaman, antara lain *balancing* atau *bandwagoning*. *Balancing* merupakan bentuk reaksi yang mengimbangi suatu ancaman, tujuannya adalah untuk mencegah ancaman tersebut menjadi kekuatan dominan dalam struktur internasional. *Balancing* hanya bisa diterapkan oleh negara yang mempunyai kapasitas cukup kuat untuk menyamai kekuatan pengancam. *Bandwagoning* merupakan bentuk reaksi yang dapat dilihat sebagai bentuk “pengekoran” terhadap kekuatan pengancam, tujuannya adalah untuk menghindari dampak langsung dari ancaman tersebut serta untuk mendapatkan jaminan perlindungan. *Bandwagoning* biasanya diterapkan oleh negara-negara yang memiliki kapasitas kekuatan kecil jika dibandingkan dengan kapasitas kekuatan pengancam yang ada.

Sebelum negara memutuskan untuk melakukan reaksi *balancing* atau *bandwagoning*, Walt mengemukakan bahwa awalnya negara harus mengidentifikasi empat sumber ancaman yang nantinya berfungsi sebagai referensi dan pertimbangan

dalam pengambilan keputusan apakah akan melakukan reaksi *balancing* atau *bandwagoning*. Sumber-sumber tersebut antara lain:

1) *Aggregate Power*/Kekuatan Agregat

Kekuatan agregat suatu negara merupakan sumber daya yang dimiliki berupa kapabilitas militer, populasi, kekuatan industri, serta tingkat kecanggihan teknologi, hal ini dapat menjadi motivasi bagi negara lain untuk mengambil tindakan *balancing* atau *bandwagoning*. Semakin tinggi tingkat kekuatan agregat suatu negara, maka semakin tinggi kekuatan ancamannya bagi negara lain. Negara dengan kekuatan agregat yang tinggi mempunyai kapasitas untuk melakukan tindakan *punishing* maupun *rewarding* terhadap negara lain.

2) *Proximate Power*/Kekuatan Geografis

Negara yang kuat akan menimbulkan ancaman terhadap negara terdekatnya berdasarkan aspek geografis, dibandingkan terhadap negara yang letaknya berjauhan. Kekuatan geografis jika ditanggapi dengan reaksi *bandwagoning* akan memunculkan suatu bentuk wilayah pengaruh (*spheres of influence*) bagi negara sekitarnya. Wilayah pengaruh yang terbentuk akan terus menambah jangkauannya secara perlahan. Ekspansi wilayah pengaruh tersebut akan menimbulkan ancaman baru bagi wilayah lain yang belum termasuk ke dalamnya, dan akan mendapatkan perlawanan baru yang dilakukan dengan tindakan *balancing*.

3) *Offensive Power*/Kekuatan Ofensif

Kekuatan ofensif suatu negara merupakan kekuatan militer yang dapat dipersepsikan oleh negara lain sebagai kemampuan untuk menghancurkan, sehingga tingginya tingkat kapabilitas ofensif militer yang dimiliki oleh suatu negara lebih besar kemungkinannya untuk dipersepsikan sebagai bentuk ancaman jika dibandingkan dengan kapabilitas defensif militer. Kapasitas ofensif cenderung akan memancing negara lain untuk melakukan *balancing*, namun jika kapasitas tersebut tidak tertandingi bagi negara yang merasa terancam dan memiliki sedikit kemungkinan untuk mendapatkan perlawanan maka *bandwagoning* merupakan solusi terbaik.

#### 4) *Aggressive Intentions*/Intensi Agresif

Negara yang bersifat agresif akan memancing perimbangan kekuatan. Agresifitas ditunjukkan dengan adanya intensi-intensi yang berlebihan terhadap negara atau sistem, dengan tujuan hegemoni, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi negara-negara yang mempertahankan *status quo*. Persepsi intensi juga memainkan peranan krusial dalam menilai agresifitas suatu negara sehingga mengarahkan negara dalam pembentukan aliansi.

Setelah keempat sumber ancaman yang sudah disebutkan diatas, Walt juga mengemukakan adanya lima parameter untuk mengukur apakah suatu negara akan bertindak melakukan *balancing* atau *bandwagoning*. Suatu negara bisa menetapkan kebijakan untuk perimbangan atau pengekoran setelah mempertimbangkan empat

sumber ancaman dan lima parameter pengukur untuk merespon bentuk ancaman dari luar. Parameter-parameter tersebut antara lain<sup>19</sup>:

1) *Power and Weakness*

Semakin kuat suatu negara, maka kecenderungan untuk memilih *balancing* lebih besar dibandingkan *bandwagoning*. Negara lemah pun, dalam hal ini dapat melakukan *balancing* ketika ancaman yang dihadapi seimbang dengan kapasitasnya.

2) *The Availability of Allies*

Ketika menghadapi ancaman, negara terpaksa harus melakukan *bandwagoning* hanya ketika tidak tersedia aliansi yang akan mendukungnya dalam melakukan perimbangan terhadap kekuatan pengancam. Sebaliknya, jika tersedia aliansi, maka negara cenderung tidak akan segan dalam melakukan perimbangan.

3) *Peace and War*

Negara cenderung melakukan *bandwagoning* jika kekuatan pengancam adalah negara yang mempunyai sejarah sebagai pemenang perang serta mempunyai kapabilitas dalam mempertahankan kondisi damai dalam sistem dunia. Sebaliknya *balancing* merupakan pilihan yang tepat jika kekuatan pengancam belum memiliki sejarah dalam

---

<sup>19</sup> Stephen M. Walt, *The Origins of Alliances* (New York: Cornell University Press, 1990), hlm. 18-21.

memenangkan suatu peperangan, atau sebagai negara yang dipersepsikan kurang mampu menjaga kondisi damai dalam sistem.

#### 4) *Structure of the World Order*

Distribusi kekuatan mempengaruhi keputusan negara dalam menentukan apakah *balancing* atau *bandwagoning* sebagai reaksi yang diambil untuk menghadapi ancaman. Dalam struktur yang bipolar atau multipolar, negara cenderung melakukan *balancing* karena lebih menguntungkan baik bagi kekuatan pengancam maupun pihak yang terancam. Dalam struktur yang unipolar, negara cenderung melakukan *bandwagoning*, karena perlawanan justru akan menurunkan tingkat keamanan.

#### 5) *The Vulnerability of State*

Negara cenderung untuk melakukan *bandwagoning*, hanya ketika tidak mempunyai sistem demokrasi yang baik, serta memiliki ketergantungan ekonomi yang cukup besar terhadap negara lain. *Balancing* di sisi lain merupakan sebuah reaksi yang membutuhkan dukungan sosial yang rasional dari dalam negara, berkaitan dengan asumsi bahwa perimbangan dipersepsikan sebagai tindakan agresif oleh kekuatan pengancam. Dukungan rasional tersebut hanya dapat dicapai ketika demokrasi sudah berfungsi dengan efektif. Singkatnya, *balancing* membutuhkan dependensi mutual antara kekuatan pengancam dan yang terancam.

Aliansi merupakan respon atas adanya ketidakseimbangan ancaman (*imbalances of threat*) hukan atas ketidakseimbangan kekuatan (*imbalances of power*).

*Balancing* maupun *bandwagoning* keduanya merupakan bentuk reaksi atas sebuah ancaman dan dikategorikan sebagai aplikasi dari konsep aliansi yang dilakukan negara-negara terhadap kekuatan yang mengancam. Walt juga menjelaskan bahwa baik *balancing* maupun *bandwagoning* mempunyai karakteristiknya masing-masing. Karakteristik tersebut juga berfungsi dalam menjelaskan perilaku negara dalam mengambil keputusan untuk melakukan bentuk aliansinya.

#### *Balancing Behavior*

Negara melakukan *balancing* untuk dua alasan:

- 1) Aliansi lebih menguntungkan untuk dilakukan dengan sesama negara yang merasa terancam oleh kekuatan dominan, sehingga untuk menghindari diri terjebak dalam bentuk-bentuk dominasi, kekuatan kecil akan memilih untuk membentuk aliansi dengan kekuatan kecil lainnya. Dengan kata lain, melawan kualitas dengan kuantitas.
- 2) Keuntungan yang didapat dari pembentukan aliansi baru tersebut adalah untuk menambahkan pengaruh, yang diharapkan dapat mengimbangi pengaruh dominan yang telah eksis sebelumnya.

#### *Bandwagoning Behavior*

Negara melakukan *bandwagoning* untuk dua alasan:

- 1) Dengan melakukan *bandwagoning*, negara dapat menghindari serangan dari kekuatan pengancam. Dalam hal ini, *bandwagoning* bersifat defensif, dengan tujuan untuk menjaga keamanan negara dari kemungkinan agresifitas oleh negara kuat.
- 2) Dengan melakukan *bandwagoning*, negara pengekor akan ikut mendapatkan porsi kekuatan ketika negara pengancam mendapatkannya. Kemungkinan untuk mendapatkan porsi teritorial baru juga lebih besar. Dalam hal ini, *bandwagoning* bersifat ofensif, karena negara berharap untuk mendapatkan hasil berupa pembagian wilayah baru atas usaha pengekorannya.

Teori *Balance of Threat* tersebut akan dijadikan dasar pemikiran oleh penulis dalam membuat deskripsi mengenai sumber-sumber ancaman yang terdapat pada negara Israel yang mengarahkan persepsi Rusia untuk mendukung kemenangan Palestina. Deskripsi tersebut akan dimasukkan ke dalam Bab III. Keempat sumber ancaman akan menjadi landasan analisis pembentukan persepsi Rusia terhadap konflik Israel-Palestina. Sehingga analisis pada Bab III akan menitikberatkan aplikasi sumber-sumber ancaman dalam teori *Balance of Threat* serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan persepsi Rusia.

Kemudian, penulis juga menggunakan konsep dimensi internasional dari konflik internal.<sup>20</sup> Konflik Israel-Palestina dalam penelitian ini melibatkan perhatian Rusia,

---

<sup>20</sup> Michael E. Brown, *The International Dimensions of Internal Conflict* (Cambridge, MA: The MIT Press, 1996), hlm 3-4.

sehingga perlu memakai konsep yang menjelaskan kapan sebuah konflik internal memancing perhatian kekuatan eksternal, baik yang berdekatan dengan sumber konflik tersebut maupun yang berjauhan. Sebuah konflik internal akan menjadi sebuah permasalahan yang penting karena lima hal, antara lain: konflik tersebut menyebarluas dalam skala global, konflik tersebut mengakibatkan penderitaan yang luar biasa, konflik tersebut melibatkan negara tetangga yang berada dekat dengan sumber konflik dan mengganggu kestabilan kawasan, konflik tersebut memancing perhatian organisasi internasional serta negara/kekuatan besar yang jauh dari sumber konflik, dan yang terakhir adalah konflik tersebut terjadi bersamaan dengan jalannya usaha mewujudkan kedamaian yang dicetuskan oleh komunitas internasional. Poin keempat akan menjadi pegangan penulis dalam membantu menjelaskan mengapa Rusia terlibat aktif dalam menyusun agenda perdamaian konflik Israel-Palestina lewat badan negosiasi perdamaian *The Quartet*. Kepentingan negara yang berada jauh dari sumber konflik dapat terancam baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung apabila, misalnya terdapat warga negaranya dalam wilayah konflik pada waktu yang salah, hal ini akan menyebabkan negara memprioritaskan keselamatan warga negaranya, sehingga permasalahan yang dihadapi merupakan permasalahan keamanan. Kemudian ancaman-ancaman politik dan ideologi yang ditimbulkan dari konflik dapat menstimulasi pembentukan komitmen aliansi oleh kekuatan jauh (*distant-power*) dengan salah satu pihak yang berkonflik, untuk menghindari kemenangan pihak lainnya, karena hal ini dapat memunculkan persepsi ancaman bagi kekuatan jauh tersebut. Secara tidak langsung apabila konflik internal berhasil meruntuhkan prinsip-

prinsip serta janji yang dimiliki oleh badan organisasi internasional, hukum internasional, norma dan kebiasaan internasional, serta aturan-aturan internasional lainnya. Ketidaksanggupan badan internasional dalam menanggulangi sebuah konflik internal akan melemahkan reputasi negara-negara yang tergabung di dalamnya, sehingga walaupun suatu negara tidak terlibat langsung dalam konflik internal namun tergabung dalam sebuah badan internasional yang menangani konflik tersebut, maka negara tersebut akan terkena imbas dari kegagalan badan tersebut, yang akhirnya dapat mengganggu kepentingan nasional dan posisinya dalam politik internasional. Konsep dimensi internasional ini juga akan digunakan untuk melengkapi analisis pembentukan persepsi Rusia dalam Bab III. Khususnya mengenai ancaman kepentingan negara yang berada jauh dari wilayah konflik secara langsung maupun tidak langsung dalam menanggapi sebuah konflik internal.

Penulis juga akan menggunakan konsep persepsi yang mempengaruhi tindakan dari suatu negara dalam politik internasional. Terkait masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan pembentukan persepsi Rusia terhadap konflik Israel-Palestina, maka perlu ada alat yang menjelaskan bagaimana persepsi dibentuk dalam level negara-bangsa, yang nantinya akan mempengaruhi keputusan yang diambil. Penulis memakai konsep persepsi yang dikemukakan Robert Jervis dalam bukunya *Perception and Misperception in International Politics* (1976).<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Robert Jervis, *Perception and Misperception in International Politics* (Princeton: Princeton University Press, 1976).

Persepsi merupakan kecenderungan aktor untuk bertindak. Keputusan yang diambil sebuah aktor dalam politik internasional merupakan hasil perhitungan pertimbangan rasional serta persepsi yang dimiliki. Dalam menentukan bagaimana sebuah aktor bersikap, aktor tersebut harus memprediksi bagaimana tindakannya akan mempengaruhi aktor lain serta kemungkinan tindakan balasan yang akan diterimanya. Dalam menjelaskan hal ini, Jervis berargumen bahwa individu mempunyai kecenderungan untuk mengasimilasikan informasi yang diterimanya dari luar dengan ekspektasi yang dimilikinya sebelum informasi tersebut sampai. Hal ini akan menghasilkan sebuah *pre-existing images* (gambaran yang sudah ada). Seorang pembuat keputusan akan memperhitungkan pola-pola perilaku internasional yang dipelajarinya, baik itu asumsi terhadap lingkungan internasional maupun aktor lainnya, dan menjadikan hal tersebut sebagai sebuah referensi dalam memproses informasi yang masuk, sehingga akhirnya membentuk persepsi.

Salah satu unsur *pre-existing image* adalah ekspektasi. Ekspektasi dipengaruhi oleh tiga sumber yang memberikan kontribusi terhadap konsep hubungan internasional seorang pengambil keputusan, dimana konsep ini akan mempengaruhi ambang persepsi dalam menghadapi berbagai fenomena internasional. Sumber-sumber tersebut, antara lain:

1. Ideologi serta kepercayaan sebuah aktor terhadap sistem politik domestiknya akan menjadi sebuah kerangka referensi dalam memandang urusan luar negeri.

2. Sejarah dan pengalaman sebuah aktor dalam politik internasional akan membekali konsep aktor tersebut.
3. Sejarah internasional, yang secara langsung merupakan sumber paling relevan terhadap kecenderungan sebuah aktor membentuk konsepnya.<sup>22</sup>

Dalam sistem politik domestik, atribut struktural memiliki peranan signifikan dalam membentuk persepsi ancaman. Politik birokrasi dan organisasional dapat memproduksi patologi-patologi dimana pemimpin menstrukturkan masalah sehingga meningkatkan kalibernya serta mendorong keras solusi yang mementingkan kepentingan institusional. Begitu pula dengan masyarakat domestik serta identitas yang mendefinisikannya dapat mempengaruhi bagaimana pembuat keputusan dalam suatu negara mempersepsikan ancaman. Kultur politik yang mempromosikan militerisme dan hipernasionalisme cenderung bersifat sulit mempercayai pengaruh luar, defensif, serta mempertinggi persepsi ancaman dari luar.<sup>23</sup>

Unsur pembentukan *pre-existing image* berikutnya adalah dalam level individu, yaitu psikologi pengambil keputusan suatu negara. Untuk menjelaskan lebih jauh mengenai bagaimana persepsi dibentuk dalam level individu, Jervis menekankan pentingnya menganalisis konsistensi kognitif sebagai unsur yang mempengaruhi asimilasi informasi. Pemimpin politik memiliki kapasitas yang terbatas untuk memproses masuknya informasi. Rasionalitas mereka dipagari. Karena hal tersebut,

---

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 18-22.

<sup>23</sup> Janice Gross Stein, "Threat Perception in International Relations," dalam *The Oxford Handbook of Political Psychology*, edisi 2 (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 6-7.

mereka cenderung untuk menggunakan jalan pintas kognitif dan heuristik untuk menyederhanakan kompleksitas, membuat dugaan, menangani informasi, serta menangani ketidakpastian. Penyederhanaan tersebut akan membentuk interpretasi kognitif suatu individu. Individu cenderung akan mengulang pola yang sama dalam menginterpretasikan informasi. Pola tersebut akan menghasilkan bentuk konsistensi kognitif.<sup>24</sup> Peneliti psikologi telah menemukan bukti kuat bahwa manusia akan memilih konsistensi, karena mereka akan merasa tidak nyaman ketika dihadapi dengan informasi yang tidak selaras serta tidak konsisten demi mempertahankan kepercayaannya.<sup>25</sup>

Terbatasnya rasionalitas diakibatkan oleh emosi yang memainkan peranan sangat penting ketika seorang individu menangkap informasi dari luar. Emosi cenderung untuk bertindak lebih cepat dibandingkan tindakan rasional, hal ini dinamakan dengan proses otomatis alam bawah sadar. Emosi yang paling umum dalam level negara-bangsa adalah rasa takut. Manusia cenderung untuk lebih merasakan rasa sakit yang didapatkan dari kehilangan dibandingkan rasa puas yang didapatkan dari pendapatan ekuivalen, misalnya. Rasa takut tersebut sangat bergantung kepada apa dan bagaimana gambaran mental yang dimiliki oleh individu. Rasa takut akan ancaman keamanan dan penghinaan dalam level internasional merupakan beberapa contoh konkrit. Penghinaan internasional secara langsung mengancam kredibilitas sebuah aktor, karena kredibilitas

---

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 13-14.

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 15.

memainkan peranan penting dalam politik internasional. Dengan kata lain, emosi merupakan mekanisme asimilasi yang mempengaruhi pemilihan serta interpretasi akan bukti-bukti dalam mempersepsikan ancaman.<sup>26</sup> Konsep persepsi ini akan membantu penulis dalam menyusun Bab II, khususnya dalam menjelaskan elemen-elemen domestik dan internasional apa saja yang menjadi faktor Rusia untuk membentuk persepsinya dalam badan negosiasi perdamaian *The Quartet*.

Untuk mengelaborasi bagaimana empat sumber ancaman mempengaruhi persepsi Rusia, penulis menggunakan pernyataan Stephen Walt yang berbunyi antara lain: terkait sistem yang multipolar dalam politik internasional, dan karena negara melakukan pertimbangan tidak hanya terhadap kekuatan, namun juga ancaman, maka penting untuk mengkaji bagaimana negara-negara yang kekuatannya terdistribusi dalam satu sistem saling mengevaluasi intensinya satu sama lain, karena itu dibutuhkan persepsi terhadap ancaman-ancaman yang akan datang dari luar.<sup>27</sup>

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif-analitis, yaitu metode yang membuat suatu gambaran mengenai situasi atau kejadian

---

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 25-32.

<sup>27</sup> Stephen M. Walt, *Multilateral Collective Security Arrangements* (Brassly, US: A Maxwell Macmillan Company, 1993), hlm. 245.

tertentu dan melakukan analisis terhadap situasi atau kejadian tersebut. Penulis akan menggunakan gaya analisis normatif serta interpretasi kontekstual dari dokumen-dokumen yang digunakan sebagai data pendukung penelitian.<sup>28</sup>

Metode tersebut merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menekankan pentingnya pemahaman mengenai makna (*meaning*) atas perilaku manusia dan konteks sosial, politik, serta budaya yang di dalamnya berlangsung interaksi-interaksi. Penelitian kualitatif melihat fenomena sosial secara holistik dan mencari keterlibatan subjek penelitian dalam pengumpulan data serta berusaha membangun hubungan dan kredibilitas subjek dalam penelitian.<sup>29</sup> Dengan demikian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif, yaitu pengembangan atas pemahaman definisi subjek penelitian terhadap dunia.<sup>30</sup>

### **1.6.2 Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pencarian data dari buku-buku, surat kabar, majalah-majalah, artikel, jurnal atau

---

<sup>28</sup> Donatella Della Porta dan Michael Keating, *Approaches and Methodologies in the Social Sciences: A Pluralist Perspectives* (New York: Cambridge University Press, 2008), hlm. 28.

<sup>29</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Second Edition* (California: SAGE Publications, Inc., 2002), hlm. 20.

<sup>30</sup> Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (Canada: A. Wiley-Interscience Publications, 1975), hlm. 4-5.

dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sebagai media pendukung lain dalam pencarian data penelitian ini, penulis menggunakan informasi yang relevan dari internet.

### **1.7 Sistematika Penyajian**

Penelitian ini terbagi dalam beberapa Bab, yaitu antara lain:

**Bab I** Meliputi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah yang terbagi atas deskripsi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah; serta tujuan dan kegiatan manfaat penelitian.

**Bab II** Rusia dalam badan negosiasi perdamaian *The Quartet*. Bab ini akan membahas keseluruhan elemen penting dalam pembentukan persepsi Rusia terkait konflik Israel-Palestina. Bagian pertama akan memaparkan unsur-unsur pembentuk ekspektasi Rusia (Ideologi dan sistem politik domestik Rusia, dinamika Rusia dalam kawasan Timur Tengah, dan perkembangan konflik Israel-Palestina sebelum pendirian *The Quartet*). Bagian kedua akan memaparkan pertimbangan-pertimbangan yang mempengaruhi mekanisme pengambil keputusan di Rusia (Presiden Dmitry Medvedev dan Menteri Luar Negeri Sergei Lavrov). Bagian ketiga akan memaparkan pertimbangan tambahan Rusia mengenai tindakannya sendiri. Bagian keempat akan memaparkan bagaimana persepsi Rusia dalam proses perdamaian konflik Israel-Palestina.

**Bab III** Sumber-sumber ancaman dalam konflik Israel-Palestina sebagai pertimbangan pembentukan persepsi Rusia terhadap proses perdamaannya. Bab ini akan menggambarkan 4 sumber ancaman yang menjadi pendorong Rusia dalam memutuskan apakah tindakan *balancing* atau *bandwagoning* yang akan dijadikan prioritas dalam proses perdamaian konflik Israel-Palestina lewat badan negosiasi perdamaian *The Quartet*. Bagian pertama akan memaparkan sumber ancaman berdasarkan aspek geografis. Bagian kedua akan memaparkan sumber ancaman berdasarkan aspek kekuatan agregat. Bagian ketiga akan memaparkan sumber ancaman berdasarkan aspek kapabilitas ofensif. Bagian keempat akan memaparkan sumber ancaman berdasarkan aspek intensi agresif. Bagian kelima akan memaparkan dimensi internasional konflik Israel-Palestina.

**Bab IV** Akan meliputi kesimpulan dari penelitian.